

# REPERTOAR BAHASA MASYARAKAT CINA DI ACEH

Wildan, Rajab Bahry, Razali, dan Mawardi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Syiah Kuala

**Abstract:** This study is about language repertoire of the Chinese community in Aceh. The aim of this study is to find out (1) the mastery of variety of languages and (2) the level of language mastery of the Chinese community in Aceh. This study is based on result of research in ten cities in Aceh. The data was collected by using questionnaire and interview method. The conclusion of this research are (1) the Chinese community in Aceh is included to a group of monolingual, bilingual, and multilingual community and mastery of many languages, such as Chinese, Indonesian, Acehnese, Bahasa Jamee, Javanese, Sundanese, Bataknese, English, Japanese, Korean, and Arabic; and (2) the level of their mastery toward the languages are varied. Their mastery of Indonesian (oral and written) is at the level 'good'. Their mastery toward oral-Chinese is 'good', while written-Chinese is 'fair'. Hereinafter, their mastery toward foreign language and vernacular be at the level 'fair'.

**Keywords:** language, community, Chinese community

**Abstrak:** Kajian ini berkenaan dengan repertoar bahasa masyarakat Cina di Aceh. Kajian bertujuan untuk mengetahui (1) penguasaan ragam bahasa dan (2) taraf penguasaan bahasa masyarakat Cina di Aceh. Kajian didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di sepuluh kota di Aceh. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Penelitian ini berkesimpulan bahwa (1) masyarakat Cina di Aceh tergolong sebagai ekabahasawan, dwibahasawan, dan multibahasawan dan menguasai berbagai bahasa seperti bahasa Cina, Indonesia, Aceh, Jamee, Gayo, Jawa, Sunda, Batak, Inggris, Jepang, Korea, dan Arab; dan (2) taraf penguasaan mereka terhadap bahasa yang mereka kuasai, baik lisan maupun tulis, bervariasi. Penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia (lisan dan tulis) berada pada taraf 'baik'. Penguasaan terhadap bahasa Cina-lisan 'baik', sedangkan bahasa Cina-tulis 'sedang'. Selanjutnya, penguasaan terhadap bahasa daerah dan bahasa asing berada pada level 'sedang'.

**Katakunci:** Bahasa, Masyarakat, Masyarakat Cina

Masyarakat Cina merupakan salah satu kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang di wilayah Aceh. Keadaan populasi masyarakat Cina di Aceh tidak terdata dengan baik. Sebagaimana berlaku di provinsi lain di Indonesia, masyarakat Cina tersebar di pusat-pusat perkotaan di

kabupaten/kota di Aceh. Persebaran mereka selalu berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai peniaga.

Masyarakat Cina di Aceh secara umum diperkirakan menguasai banyak bahasa. Di samping menguasai bahasa Cina sebagai bahasa leluhur, mereka juga diperkirakan

menguasai salah satu bahasa daerah Aceh sebagai bahasa pergaulan, dan menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, serta menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa **Internasional**. Data tentang penguasaan bahasa oleh masyarakat Cina di Aceh secara menyeluruh belum diketahui.

Keberadaan komunitas Cina di Aceh, dan di Indonesia umumnya, selalu mendapat perhatian yang seksama. Hal ini terutama bila dikaitkan dengan munculnya fenomena antirasial, atau persoalan konflik sosial antarsuku, dan konsep kerukunan hidup antaretnik. Salah satu faktor utama pemicu berbagai gejala itu adalah faktor komunikasi intra dan antaretnik Cina, yang kemudian mempengaruhi sektor lainnya, terutama faktor sosial ekonomi. Dalam kaitan ini pula muncul istilah yang sering bermakna ganda bagi penyapaan mereka, yaitu Tionghoa dan Cina. Kedua kata itu berparalel dalam penyebutan Tiongkok adalah China dan Tionghoa ialah Chinese pada **tataran** dunia internasional (Soeropranto, 2004).

Penelitian tentang etnis Cina di Indonesia, terutama menyangkut aspek bahasa, sudah dilakukan. Astar dkk. (2003) mengkaji interaksi sosiolinguistik pemertahanan bahasa Cina terhadap bahasa non-Cina, termasuk bahasa Indonesia, di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja masyarakat Cina di DKI Jakarta. Penelitian ini berkesimpulan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Cina oleh suami-istri Cina sangat rendah. Akan tetapi, jika dilihat dari sikap, data itu ternyata **bertentangan** karena mereka cenderung ingin mempertahankan bahasa Cina. Penelitian dalam bidang sastra pun sudah dilakukan, seperti Prijanto (2007) meneliti novel peranakan Tionghoa. Kajian ini secara khusus melihat kondisi sosial masyarakat peranakan Cina berdasarkan data novel yang mereka hasilkan.

Kajian tentang komunitas Cina di Aceh masih sangat sedikit. Di sini ditunjukkan beberapa tulisan yang membahas hal ini,

yaitu karya Daniel S. Lev (2006), Emilyus E. Ismail (1988), Irchani Sulaiman (1988), Wildan (1998), dan yang paling akhir karya A. Rani Usman (2009). Daniel S. Lev menulis biografi Yap Thiam Hien, yang membahas asal-usul dan latar belakang keluarga serta masa kecil Yap Thiam Hien di Kutaraja (Banda Aceh), yang sekaligus menggambarkan situasi kehidupan komunitas Tionghoa di Kutaraja masa kolonial Belanda, baik aspek politik, sosial, maupun budaya.

Kajian Emilyus E. Ismail membahas pengaruh pembukaan Sabang sebagai pelabuhan bebas terhadap kesempatan pedagang Cina bergerak dalam dunia ekonomi. Ia melihat bahwa pedagang Cina berperan dalam memanfaatkan para "jengek" (jenggok ekonomi) dalam usaha menghindari bea masuk serta retribusi di pelabuhan Ulee Lheue, Banda Aceh.

Studi yang dilakukan oleh Irchamni Sulaiman mengungkapkan adanya kesenjangan antara pengusaha Cina dan pengusaha Aceh di Kota Banda Aceh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengusaha Aceh menganggap bahwa pengusaha Cina mempunyai keunggulan sifat, yang menyebabkan pengusaha Aceh sering kalah dalam kompetisi. Pengusaha Aceh juga beranggapan bahwa pengusaha Cina cenderung memperlakukan pengusaha Aceh secara diskriminatif dibandingkan dengan sesama pengusaha Cina. Hal ini menyebabkan adanya sikap *in-group* dan *out-group* dalam hubungan keduanya.

A. Rani Usman (2009) mengkaji komunikasi lintas budaya antaretnis Cina dan etnis Aceh di kota Banda Aceh berdasarkan teori interaksi simbolik dari Mead dan Blumer dan teori dramaturgis dari Goffman. Kajian ini difokuskan pada nilai budaya, pola interaksi, adaptasi, dan manipulasi identitas etnis Cina dalam masyarakat Aceh. Kesimpulan kajian ini antara lain, pertama, interaksi dan komunikasi antara orang Cina dengan orang

Aceh terjadi melalui pola pemukiman, pendidikan, bisnis, kegiatan sosial, dan hubungan antara karyawan dan pimpinan, dan kedua, adaptasi etnis Cina terhadap etnis Aceh terjadi melalui bahasa, pendidikan, pernikahan, makanan, peraturan, dan transformasi budaya. Orang Cina yang bermitra bisnis dengan orang Aceh dapat berbahasa Aceh dengan lancar, dan orang Cina yang pandai berbahasa Aceh lebih terbuka dan bersahabat dibandingkan dengan etnis Cina yang tidak dapat berbahasa Aceh. Adaptasi melalui bahasa Aceh ini bertujuan untuk membina keharmonisan antara masyarakat dan tuntutan lingkungan.

Repertoar adalah penguasaan bahasa beserta semua ragamnya. Chaer dan Agustina (1995:45-46) menyebutkan bahwa repertoar ini ada dua macam, yaitu repertoar yang dimiliki oleh setiap orang secara individual dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Yang kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Menurut Trudgill (1981:103—128), bahasa tidak hanya berkaitan dengan karakteristik sosial pembicaraanya (seperti kelas sosial, kelompok etnik, usia, dan jenis kelamin), melainkan juga seirama dengan konteks sosial tempat bahasa itu hidup. Penutur yang sama menggunakan varietas linguistik yang berbeda dalam situasi dan untuk tujuan yang berbeda. Penggunaan keseluruhan varietas linguistik oleh masyarakat penutur tertentu inilah yang disebut oleh Trudgill sebagai verbal repertoar masyarakat yang bersangkutan. Verbal repertoar suatu masyarakat dapat meliputi perbedaan gaya dalam suatu dialek yang sama, perbedaan dialek dari bahasa yang

sama, atau bahkan dua **varietas standar** dalam suatu diglosia.

Manakala dua atau lebih bahasa digunakan secara bersamaan oleh penutur yang sama, yang memungkinkan bahasa-bahasa itu saling berkontak, disebutlah sebagai kedwibahasaan (*bilingualisme*), dan penuturnya disebut dwibahasawan (*bilingual*). Kontak bahasa dengan sendirinya akan bermuara pada fenomena interferensi. Bagaimanapun, kontak bahasa merupakan salah satu aspek dari kontak budaya, dan interferensi bahasa mewujudkan sebagai difusi dan akulturasi budaya. Weinreich (1970:1—6)

Dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota-anggota masyarakat itu. Kode bahasa dan cara-cara berbahasa itulah yang merupakan repertoar komunikatif (*communicative repertoire*) masyarakat tersebut. Variasi ini mencakup semua varietas dialek atau gayayang digunakan dalam populasi komunitas tertentu, serta faktor-faktor yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu varietas itu (Gumperz dalam Sartini, 2007). Pengidentifikasian varietas yang dimiliki oleh masyarakat tertentu menghendaki pengkajian dan pendeskripsian data aktual berdasarkan perilaku komunikasi mereka.

Penelitian tentang ragam bahasa belum banyak dilakukan di Indonesia. Sartini (2007) pernah meneliti varietas bahasa masyarakat Cina di Surabaya, yang secara khusus melihat bahasa dalam hubungan antaretnik. Melalui penelitian itu Sartini hendak mengetahui varietas bahasa dan bahasa yang digunakan masyarakat Cina di Surabaya bila berkomunikasi dengan etnik setempat dan sesama suku.

Secara umum (dalam jangka panjang), penelitian ini bertujuan untuk melakukan upaya pembinaan dan pengembangan bahasa dalam masyarakat Cina di Aceh. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui ragam bahasa yang dikuasai

oleh masyarakat Cina di Aceh; dan (2) **mengetahui** taraf penguasaan bahasa masyarakat Cina di Aceh, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif-analitik-kualitatif yang dijabarkan dengan mengadaptasi *life history method* dari Langness(1965:49). Dalam hal ini peneliti **memanfaatkan** sejumlah responden, yang penetapannya ditempuh melalui seleksi berdasarkan kriteria (*criterion based selection*), dengan teknik seleksi penggunaan jaringan, yaitu penetapan informan/responden berdasarkan informasi dari warga yang menjadi objek penelitian. Ini berarti bahwa penelitian menggunakan sampel atas prinsip pragmatik atau teoritik atau *purposive sampling* menurut istilah Egon E.Guba (Muhadjir,1990:127).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket dan pedoman wawancara. Angket digunakan untuk menjangkau informasi secara lebih terfokus sesuai aspek kajian. Sementara itu, wawancara secara khusus dimaksudkan untuk menemukan informasi lebih lanjut yang lebih mendalam dan tidak mungkin terjawab melalui angket.

Penelitian lapangan dalam rangka pengisian angket dan wawancara telah dilakukan. Angket disebarkan kepada 500 orang informan/responden dalam 10 pusat perkotaan di 10 kabupaten/kota di Aceh. Ke-10 pusat perkotaan itu adalah Sabang, Banda Aceh, Sigli, Bireuen, Lhokseumawe, Langsa, Blang Pidie (semula direncanakan Kutacane dan ternyata di sana tidak ada lagi etnis Cina), Tapaktuan, Takengon, dan Meulaboh. Dari 500 angket yang diedarkan itu hanya 453 yang kembali, dan yang dapat diolah hanya 436 angket.

## HASIL PENELITIAN

### Ragam Bahasa yang dikuasai oleh Masyarakat Cina di Aceh

Dari 436 (empat ratus tiga puluh enam) orang responden yang dijadikan sumber data penelitian diketahui bahwa etnis Cina di Aceh menggunakan lebih dari satu bahasa. Bahasa-bahasa yang dikuasai oleh mereka digambarkan dalam tabel 1. Berdasarkan data dalam tabel 1 dapat diketahui beberapa hal. Pertama, semua masyarakat Cina di Aceh menguasai bahasa Indonesia (BI). Kedua, sebagian (5.05%) di antara masyarakat Cina di Aceh tidak menguasai bahasa Cina (BC). Mereka yang tidak menguasai BC masing-masing berdomisili di Takengon, Blang Pidie, dan Tapak Tuan. Khusus mereka yang berdomisili di Tapak Tuan, kondisi ini mencapai 57.89%. Bahkan, penguasaan mereka terhadap bahasa daerah lebih tinggi dibandingkan penguasaan terhadap BC. Mereka yang tidak menguasai BC berusia antara 13 s.d. 40 tahun. Bahkan, kecuali 2 orang, mereka juga tidak memiliki nama Cina. Ketiga, variasi repertoar bahasa masyarakat Cina di Aceh sangat tinggi. Mereka menggunakan lebih dari satu bahasa. Di antara mereka ada yang menguasai lebih dari lima bahasa: BC-BI-BAceh-Jawa-Jamee (Meulaboh), atau BC-BI-BAceh-Inggris-Korea-Jepang (Lhokseumawe).

Berkenaan dengan variasi repertoar bahasa masyarakat Cina di Aceh lebih lanjut dapat dikatakan bahwa Masyarakat Cina di Aceh tergolong sebagai ekabahasawan, dwibahasawan atau bilingual, dan multibahasawan. Ekabahasa adalah penguasaan hanya satu bahasa, yang dalam hal ini adalah hanya menguasai BI, yang secara kuantitas sangat kecil (0,46%).

Tabel 1 Penguasaan Ragam Bahasa Masyarakat Cina Di Aceh

Kota	Bahasa Yang dikuasai				Jumlah Responden
	BC	BI	Daerah	Asing	
Takengon	91.67	100.00	58.33	44.44	36
Blang Pidie	92.31	100.00	71.79	20.51	39
Tapak Tuan	42.11	100.00	89.47	31.58	19
Banda Aceh	100.00	100.00	28.43	25.49	102
Sabang	100.00	100.00	50.00	20.00	10
Bireuen	100.00	100.00	58.82	43.14	51
Meulaboh	90.20	100.00	68.63	47.06	51
Langsa	100.00	100.00	25.49	9.80	51
Lhokseumawe	100.00	100.00	58.70	47.83	46
Sigli	100.00	100.00	96.77	22.58	31
<b>Jumlah Responden</b>	<b>414</b>	<b>436</b>	<b>235</b>	<b>138</b>	<b>436</b>
<b>%</b>	<b>94.95</b>	<b>100.00</b>	<b>53.90</b>	<b>31.65</b>	

Ini hanya ditemui di Blang Pidie dan Tapak Tuan, yang masing-masing mencapai angka 2.56% dan 5.26%. Keadaan dwi-bahasawan atau bilingual wujud pada penguasaan dua bahasa, yaitu penguasaan BC-BI (36,70%) dan penguasaan BI dan salah satu bahasa daerah (BD) (3,21%). Selanjutnya, multibahasawan muncul manakala masyarakat menguasai tiga atau lebih bahasa. Kategori ini yang paling dominan berlaku pada masyarakat Cina di Aceh. Kombinasi penguasaannya adalah (a) menguasai menguasai BC-BI-salah satu BD (28.21%); (b) menguasai BC-BI-salah satu BD-salah satu bahasa asing (BA) (21.10%); (c) menguasai BC-BI-salah satu BA (8.94%); dan (d) menguasai BI-salah satu BD-salah satu BA (1.38%).

Di samping menguasai BC dan BI, masyarakat Cina di Aceh juga menguasai bahasa-bahasa daerah (BD) dan bahasa asing (BA). Bahasa-bahasa daerah yang mereka kuasai adalah bahasa Aceh, Jamèe, Gayo, Jawa, Sunda, dan Batak. Bagaimanapun, penguasaan mereka terhadap BD masih didominasi oleh penguasaan terhadap bahasa Aceh (42,20%). Hal ini merupakan hal yang sangat wajar mengingat bahasa Aceh sebagai bahasa yang sangat luas pemakaiannya di Aceh. Sementara itu, berkaitan dengan BA, bahasa Inggris merupakan bahasa yang lebih dominan dikuasai

oleh masyarakat Cina di Aceh. Hal ini terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah.

Kondisi di atas memunculkan pertanyaan, bahasa apakah yang menjadi bahasa pertama (B1) bagi masyarakat Cina di Aceh? Jawabannya digambarkan sebagai berikut. Pertama, bahasa pertama masyarakat Cina di Aceh didominasi oleh BC, meskipun BI merupakan bahasa yang dikuasai oleh seluruh masyarakat Cina. Kedua, BC dan BI merupakan bahasa yang mengindikasikan masyarakat Cina di Aceh menjadi bilingual. Ketiga, sebagian masyarakat Cina di Aceh juga menjadikan BD tertentu, terutama bahasa Aceh, sebagai bahasa pertama mereka. Keempat, meskipun dalam persentase yang kecil, ternyata masyarakat Cina di Aceh sudah menjadi bilingual sejak mereka masih kecil. Hal ini terbukti dari pemerolehan bahasa pertama mereka yang lebih dari satu bahasa sekaligus.

Sejak kapan masyarakat Cina di Aceh menguasai bahasa-bahasa itu? Masyarakat Cina di Aceh umumnya (93,24%) sudah menguasai BC sejak mereka masih kecil. Namun, sebagian dari mereka baru menguasai BC ketika mereka sudah duduk di bangku SD (6,28%). Sangat sedikit (0.48%) masyarakat Cina di Aceh

yang baru menguasai BC ketika mereka sudah dewasa. Ini semua menunjukkan bahwa masyarakat Cina di Aceh menjadikan BC sebagai bahasa pertama (B1) mereka. Keadaan yang setara juga terjadi dalam penguasaan mereka terhadap BI. Masyarakat Cina di Aceh umumnya sudah menguasai BI sejak usia kecil (67,66%). Selebihnya, mereka menguasai BI manakala mereka duduk di bangku SD (30,50%). Hanya 1,83% di antara mereka yang menguasai BI ketika mereka sudah dewasa. Keadaan ini mengindikasikan juga bahwa masyarakat Cina di Aceh menguasai BI sejak usia muda belia. Selanjutnya, penguasaan BD oleh masyarakat Cina di Aceh juga terjadi ketika mereka masih kecil. Persentase awal penguasaan mereka adalah sebagai berikut: 37,02% (ketika duduk di SD), 24,68% (ketika mereka masih kecil), 19,15% (ketika duduk di SLTP), 14,47% (setelah dewasa), dan 4,68% (ketika duduk di SLTA). Keadaan yang agak berbeda terjadi dalam penguasaan BA. Awal penguasaan mereka terhadap BA terjadi ketika mereka bersekolah di tingkat SD (42,75%), ketika mereka sudah duduk di SLTP (28,26%), sejak kecil (16,70%), dan SLTA (12,32%).

Dari siapakah masyarakat Cina di Aceh menguasai atau belajar bahasa-bahasa itu? Penguasaan masyarakat Cina terhadap BC terjadi melalui orang tua dalam rumah tangga (96,86%). Selebihnya, BC itu dipelajari melalui kawan (1,69%), sekolah (0,72%), atau kursus (0,72%). Keadaan ini menunjukkan bahwa peranan orang tua di rumah tangga dalam pemerolehan atau pembelajaran BC bagi masyarakat Cina di Aceh sangat dominan. Orang tua merupakan kunci keberhasilan penguasaan BC bagi mereka. Jadi, orang tua menjadi sumber belajar atau guru bagi generasi berikutnya dalam pembelajaran BC. Meskipun tidak dapat diabaikan, peranan kawan sepergaulan, peranan sekolah atau kursus

sebagai institusi pendidikan sangat kecil bagi pemerolehan atau pembelajaran BC bagi masyarakat Cina di Aceh. Penguasaan terhadap BI juga lebih berdasarkan proses penguasaan di rumah tangga melalui orang tua (41,74%). Peranan orang tua dalam pemerolehan dan pembelajaran BI yang sangat dominan. Selebihnya, pembelajaran BI juga terjadi melalui sekolah (16,06%) dan masyarakat (16,06%), kawan (12,84%), dan kombinasi antara orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar (1,61%). Keadaan ini dengan jelas memperlihatkan bahwa peranan sekolah dalam pembelajaran BI tidak menentukan. Jadi, sebagaimana berlaku pada penguasaan BC, peranan orang tua dalam penguasaan BI oleh masyarakat Cina di Aceh sangat besar. Selanjutnya, penguasaan masyarakat Cina di Aceh terhadap BD terutama terjadi melalui kawan (63,40%). Artinya, peranan kawan sepergaulan dalam pembelajaran BD sangat tinggi. Sementara itu, keberadaan aspek-aspek lain seperti orang tua dan masyarakat, terutama sekolah, sangat kecil dalam pemerolehan BD bagi masyarakat Cina di Aceh. Terakhir, penguasaan terhadap BA terjadi di sekolah (43,48%), kursus (30,43%), dan kawan sepergaulan (7,25%). Besarnya peranan sekolah dan kursus dalam penguasaan BA bagi masyarakat Cina di Aceh menunjukkan gejala yang sewajarnya.

### **Taraf Penguasaan Bahasa Masyarakat Cina**

Sebelumnya perlu dijelaskan bahwa taraf penguasaan di sini dipilah atas lima kategori, yaitu sangat baik (nilai 1), baik (nilai 2), sedang (nilai 3), kurang (nilai 4), dan sangat kurang (nilai 5). Berdasarkan pilahan kategori inilah data di bawah ini disajikan. Taraf penguasaan bahasa masyarakat Cina di Aceh secara umum dapat disimak dalam tabel 2

Tabel 2 Taraf Penguasaan Bahasa Masyarakat Cina di Aceh

Penguasaan	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang	Sangat Kurang
<b>Bahasa Cina</b>					
Mendengar	--	X	--	--	--
Berbicara	--	X	--	--	--
Membaca	--	--	X	--	--
Menulis	--	--	X	--	--
<b>Bahasa Indonesia</b>					
Mendengar	--	X	--	--	--
Berbicara	--	X	--	--	--
Membaca	--	X	--	--	--
Menulis	--	X	--	--	--
<b>Bahasa Daerah</b>					
Mendengar	--	--	X	--	--
Berbicara	--	--	X	--	--
Membaca	--	--	X	--	--
Menulis	--	--	X	--	--
<b>Bahasa Asing</b>					
Mendengar	--	--	X	--	--
Berbicara	--	--	X	--	--
Membaca	--	--	X	--	--
Menulis	--	--	X	--	--

Sebaran data di atas menunjukkan suatu kondisi taraf penguasaan bahasa yang sangat logis dan wajar. Secara umum, penguasaan masyarakat Cina terhadap BC-lisan berada pada taraf baik, sedangkan penguasaan terhadap BC-tulis berada pada taraf sedang. Artinya, penguasaan BC-lisan lebih baik daripada penguasaan BC-tulis. Selanjutnya, penguasaan terhadap BI berada pada level baik. Kecakapan masyarakat Cina terhadap BI, baik lisan (mendengar dan berbicara) maupun tulis (membaca dan menulis), menunjukkan suatu keseimbangan. Di pihak lain, penguasaan BD dan BA masyarakat Cina di Aceh berada pada level sedang.

Penguasaan masyarakat Cina di Aceh terhadap masing-masing bahasa atau kelompok bahasa (daerah dan asing), dalam setiap kota secara lebih detil, dapat disimak dalam uraian berikut. Data berikut menggambarkan taraf penguasaan masyarakat Cina di Aceh terhadap BC. Ada dua kategori di sini: (1) penguasaan BC-lisan baik, dengan capaian nilai 1,46 untuk kemampuan

mendengar dan 1,72 untuk kemampuan berbicara; dan (2) penguasaan BC-tulis sedang, dengan capaian nilai 2,55 untuk kemampuan membaca dan 2,72 untuk kemampuan menulis. Di kota tertentu kondisi itu, yaitu lemahnya kemampuan baca-tulis BC, malah lebih parah lagi, seperti di kota Blang Pidie (3,08 dan 3,22), Tapak Tuan (3,25 dan 3,50), Bireuen, Meulaboh, dan Sigli. Hal ini bermakna bahwa kemampuan masyarakat Cina di Aceh terhadap BC-lisan lebih tinggi daripada kemampuan BC-tulis.

Data di bawah menggambarkan taraf penguasaan masyarakat Cina di Aceh terhadap BI. Secara umum, data menunjukkan bahawa taraf penguasaan mereka terhadap BI berada pada level 'baik'. Kecakapan masyarakat Cina terhadap BI, baik lisan (mendengar dan berbicara) maupun tulis (membaca dan menulis), menunjukkan suatu keseimbangan. Nilai rata-rata untuk masing-masing keterampilan berbahasa adalah 1,62 (mendengar), 1,64 (berbicara), 1,73 (membaca), dan 1,71 (menulis). Angka-

angka ini sebenarnya berada pada posisi yang mendekati angka 2, yang juga bermakna mendekati kriteria 'sedang'. Bahkan untuk mereka yang berdomisili di kota tertentu nilai itu mencapai angka 3 lebih, terutama untuk aspek membaca dan menulis. Keadaan ini misalnya terlihat di kota Blang Pidie, Bireuen, Meulaboh, dan Sigli. Ini bermakna bahwa kemampuan bahasa tulis mereka berada pada posisi 'kurang'. Sebaliknya, ada data yang menunjukkan hasil yang lebih baik, terutama menyangkut kemampuan lisan. Misalnya, kemampuan BI-lisan (mendengar dan berbicara) masyarakat Cina di Tapak Tuan dan kemampuan membaca masyarakat Cina di Lhokseumawe berada pada posisi 'sangat baik'.

Taraf penguasaan masyarakat Cina di Aceh terhadap BD, secara umum, berada pada level 'sedang'. Nilai yang diperoleh untuk masing keterampilan berbahasa adalah 2,42 (mendengar), 2,48 (berbicara), 2,86 (membaca), dan 2,93 (menulis). Data ini mengindikasikan bahwa kemampuan BD-lisan lebih baik daripada kemampuan BD-tulis. Keadaan ini tentu sangat relevan dengan kondisi pemakaian BD-lisan yang lebih dominan dalam kehidupan mereka dibandingkan dengan pemakaian BD-tulis. Bahkan, dapat dikatakan bahwa keberadaan BD-tulis di masyarakat, kecuali bahasa Aceh, boleh dikatakan sulit ditemukan. Secara khusus, capaian angka yang lebih buruk untuk aspek membaca dan menulis ini terlihat di beberapa kota seperti di Langsa (4,15 = 'sangat kurang' dan 3,77 = kurang), di Banda Aceh (3,41 dan 3,55), di Sabang (3,40 dan 3,60), atau di Sigli (3,53 dan 3,73).

Terakhir, taraf penguasaan masyarakat Cina di Aceh terhadap BA, secara umum, berada pada level 'sedang'. Capaian nilai untuk masing-masing aspek adalah 2,74 (mendengar), 2,80 (berbicara), 2,75 (membaca), dan 2,75 (menulis). Ini bermakna bahwa kemampuan mereka terhadap BA sebenarnya mendekati posisi 'kurang'.

Sebagiannya bahkan memang berada pada posisi 'kurang', seperti yang terlihat di Blang Pidie (3,00 masing-masing untuk aspek mendengar dan berbicara), di Tapak Tuan (3,00 aspek menulis), di Bireuen dan Lhokseumawe (di atas 3,00). Kondisi yang paling jelek terlihat di Bireuen, yang capaian nilainya di atas angka 3, yang berlaku untuk semua aspek berbahasa asing itu. Hanya masyarakat di kota Sabang yang memiliki kecakapan berbahasa asing yang lebih menggembirakan; posisi mereka berada pada peringkat 'baik'.

## PEMBAHASAN

Sejalan dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian di atas, pembahasan hasil kajian ini juga dipilah atas dua subtopik, yaitu (1) penguasaan ragam bahasa dan (2) taraf penguasaan bahasamasyarakat Cina di Aceh.

### Penguasaan Ragam Bahasa Masyarakat Cina di Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Cina di Aceh menguasai beragam bahasa. Fenomena utama adalah mereka sepenuhnya menguasai BI, sebagian mereka tidak menguasai BC, dan penguasaan sebagian mereka terhadap BD lebih tinggi dibandingkan penguasaan BC. Fenomena ini menarik untuk dikaji ditinjau dari kadar kepemilikan ketiga bahasa itu (BI, BC, dan BD) bagi masyarakat Cina. Di satu pihak, kita dapat berargumentasi bahwa situasi multilingual merupakan hal yang wajar dalam suatu kelompok masyarakat yang taraf interaksi sosial dan mobilitasnya tinggi. Akan tetapi, manakala ada anggota suatu masyarakat tidak menguasai bahasa kaum etnisnya sendiri, tentu hal itu merupakan fenomena yang ganjil.

Hasil penelitian ini, dengan demikian, semakin memperkuat penelitian terdahulu (lihat Wildan, 1998). Penelitian dimaksud secara khusus melacak ragam bahasa,

fungsi bahasa, situasi alih kode dan campur kode, serta ciri bahasa. Salah satu temuan penting penelitian itu, yang terbatas pada lingkup masyarakat Cina di Kota Banda Aceh, adalah kecenderungan generasi muda Cina di Banda Aceh tidak menguasai bahasa Cina, terutama bahasa tulis. Keadaan ini searah dengan hasil penelitian Astar dkk. (2003) yang menggambarkan bahwa tingkat pemertahanan bahasa Cina Jakarta sangat kurang meskipun mereka memiliki sikap yang positif dalam upaya pemertahanan bahasa itu.

Data-data di atas memperkuat argumen-tasi bahwa bahasa itu beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Dalam hal ini wujud dua pandangan: (1) ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu, dan (2) ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Dalam kaitan ini, dengan mengaitkannya dengan hipotesis Sapir-Whorf, Trudgill (1981:27—29) menyebutkan bahwa aspek lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan nilai-nilai sosial turut mewarnai keberadaan suatu ragam bahasa.

### **Taraf Penguasaan Bahasa Masyarakat Cina Di Aceh**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa taraf penguasaan masyarakat Cina di Aceh terhadap berbagai bahasa yang mereka kuasai juga bervariasi. Kevariasian ini muncul baik jika dilihat dari sudut bahasanya maupun bila ditinjau dari sudut keterampilan berbahasanya.

Di atas sudah disajikan salah satu fakta bahwa taraf penguasaan masyarakat Cina di

Aceh terhadap BC-lisan lebih tinggi daripada kemampuan BC-tulis. Apa yang menjadi dasar munculnya fenomena ini? Keadaan ini disebabkan oleh terbatasnya aktivitas baca-tulis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas baca-tulis itu minim disebabkan oleh minimnya bahan bacaan berbahasa Cina dalam kehidupan mereka. Keadaan ini diperburuk lagi oleh tidak tersedianya sarana pendidikan bahasa Cina dalam masyarakat Cina di Aceh. Artinya, sejumlah faktor yang saling berinteraksi itu (aktivitas berbahasa, bacaan, pendidikan bahasa) turut mempengaruhi taraf penguasaan masyarakat tertentu terhadap bahasa yang mereka kuasai.

Barangkali di sinilah pendapat Trudgill (1981) menjadi penguat bagi temuan penelitian ini. Sebagaimana sudah dirujuk di bagian awal, Trudgill berargumentasi bahwa bahasa tidak hanya berkait dengan kelas sosial, kelompok etnik, usia, dan jenis kelamin, melainkan juga seirama dengan konteks sosial tempat bahasa itu hidup. Dalam satu sisi, setiap pemakai bahasa mungkin menggunakan varietas bahasa yang berbeda dalam situasi dan untuk tujuan yang berbeda, dan sekaligus mencerminkan taraf penguasaannya terhadap bahasa yang dipakai itu.

Dalam setiap masyarakat terdapat varietas kode bahasa (*language code*) dan cara-cara berbicara yang bisa dipakai oleh anggota-anggota masyarakat itu. Kode bahasa dan cara-cara berbahasa itulah yang merupakan repertoar komunikatif (*communicative repertoire*) masyarakat tersebut. Variasi ini mencakup semua varietas dialek atau gayayang digunakan dalam populasi komunitas tertentu, serta faktor-faktor yang mengarahkan pada seleksi dari salah satu varietas itu (Gumperz dalam Sartini, 2007). Pengidentifikasian varietas yang dimiliki oleh masyarakat tertentu menghendaki pengkajian dan pendeskripsian data aktual berdasarkan perilaku komunikasi mereka.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini berkesimpulan bahwa masyarakat Cina di Aceh menguasai berbagai bahasa. Bahasa-bahasa yang mereka kuasai adalah bahasa Cina, bahasa Indonesia, bahasa Aceh, bahasa Jamee, bahasa Gayo, bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dan bahasa Arab. Mereka tergolong sebagai ekabahasawan, dwi-bahasawan, dan multibahasawan. Secara umum, bahasa pertama mereka adalah bahasa Cina dan bahasa Indonesia. Bahasa Cina yang mereka kuasai adalah bahasa Cina dialek khek. Mereka umumnya memperoleh atau mempelajari bahasa Cina dan bahasa Indonesia dari orang tua mereka atau di sekolah, sedangkan bahasa daerah dan bahasa asing mereka dapat dari kawan dan jalur pendidikan.

Taraf penguasaan masyarakat Cina terhadap bahasa yang mereka kuasai, baik lisan maupun tulis, bervariasi. Penguasaan mereka terhadap bahasa Indonesia (lisan dan tulis) berada pada taraf 'baik'. Penguasaan terhadap bahasa Cina-lisan 'baik', sedangkan bahasa Cina-tulis 'sedang'. Selanjutnya, penguasaan terhadap bahasa daerah dan bahasa asing berada pada level 'sedang'.

Masyarakat Cina di Aceh termasuk komunitas yang heterogen dan adaptif serta memiliki gaya mobilitas khas pedagang. Mereka umumnya beragama Budha, tetapi juga Kristen dan Islam. Dengan pekerjaan utama mereka sebagai pedagang, jenjang pendidikan mereka rata-rata setingkat SLTA, dan mereka tidak suka berorganisasi. Mereka lebih menyukai disebut sebagai Tionghoa daripada Cina dan masih terus mempraktekkan budaya etnik mereka.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini merumuskan beberapa saran berikut.

1. Pembinaan dan pengembangan bahasa dalam masyarakat Cina di Aceh penting dilakukan. Dalam hal ini, lembaga pemerintah seperti dinas pendidikan, dinas kebudayaan, balai bahasa, dan perguruan tinggi perlu mengambil inisiatif dalam penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan bahasa dalam masyarakat Cina di Aceh.
2. Penelitian lanjutan berkenaan dengan taraf kecakapan masyarakat Cina di Aceh dalam berbahasa perlu dilakukan. Permasalahan tingkat kemahiran mereka dalam berbahasa secara lebih cermat dan **detail** masih perlu dikaji, baik menyangkut aspek mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Hal ini terutama berkenaan dengan kemampuan mereka dalam bahasa Indonesia, bahasa Cina, bahasa Aceh, dan bahasa Inggris. Beberapa topik kajian yang relevan dilakukan menyangkut kedudukan dan fungsi BI, alih kode dan campur kode, atau upaya pemertahanan bahasa di kalangan etnis Cina di Aceh.
3. Eksistensi bahasa Cina di Aceh merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa. Bahasa Cina layak hidup dan dihidupkan dalam kehidupan masyarakat Aceh secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pembelajaran bahasa Cina bagi warga Aceh patut digalakkan, terutama melalui lembaga pendidikan formal, mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aceh dalam Angka. 2008. Banda Aceh: BPS dan Bappeda NAD.
- Astar, H.; Syahidin Badru; dan Tri Saptarini. 2003. *Pemertahanan Bahasa Cina di Jakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ismail, Emilyus E. "Pedagang Cina dan dan Kegiatan Jenjek di Pelabuhan Bebas Sabang", dalam Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (1988). *Perdagangan, Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Langness, L.L. 1965 *The Life History in Antropological Science*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Lev, Daniel S. "Yap Thiam Hien and Aceh", dalam *Indonesia*, ISSN 0019-7289, issue 82, halaman 97-133 (2006).
- Muhajir, N. 1990. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Prijanto, S. dkk. 2007. *Novel Peranakan Tionghoa Tahun 1930-an: Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Sartini, N.W. 2007. "Varietas Bahasa Masyarakat Cina di Surabaya (Kajian Bahasa Antaretnik)" dalam *Linguistika Vol. 14, No. 26*, Maret 2007 Fakultas Sastra Unair Surabaya.
- Soeroproanto, R.B. "Gong Xi Fat Cai: Tionghoa versus Cina". Newsgroup: soc.culture.indonesia, alt.culture.indonesia. Diunduh tanggal 29 Januari 2004, pukul 01:38:39.
- Sulaiman, Irchamni. "Pengusaha Cina dan Pengusaha Aceh di Kota Madya Banda Aceh", dalam Dorodjatun Kuntjoro-Jakti 1988. *Perdagangan, Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Trudgill, P. 1981. *Sociolinguistics: an Introduction*. New York: Penguin Books.
- Usman, A.R. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Weinreich, U. 1970. *Language in Contact*. Paris: Mouton.
- Wildan dkk. 1998. "Repertoar Bahasa Masyarakat Cina di Banda Aceh". Laporan Penelitian. Banda Aceh: Unsyiah.